

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan pada UU No.20 Tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Melalui segala sesuatu yang berhasil diperoleh dari jenjang pendidikan yang telah mereka ikuti diharapkan mereka dapat menjadi sosok pribadi yang memiliki apresiasi tinggi terhadap masalah kemanusiaan, kejujuran, demokratisasi, toleransi, dan kedamaian hidup.

Namun, banyak terdengar keluhan para orang tua, pendidik dan masyarakat berkenaan dengan perilaku remaja yang sukar dikendalikan dengan berbagai tingkah laku menyimpang yang ada. Menghadapi fenomena tersebut, seringkali dunia pendidikan mendapat tuduhan sebagai penyebab tingkah laku penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja. Dunia pendidikan tampak tercoreng wajahnya dan tampak tidak berdaya untuk mengatasi krisis tersebut. Hal ini dapat dimengerti, karena pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Selain itu penanganan krisis moralitas agaknya dipandang sebelah mata sebelumnya dan imbasnya menjadikan pendidikan hanya berorientasi sebagai pemuas nafsu pasar semata. Sehingga dari itu dalam praktiknya pendidikan hanya menitik beratkan dalam ranah kognitif belaka dan akibatnya secara tidak langsung ranah afektif dan psikomotorik dari setiap peserta didik kurang

² Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hal. 1

mendapat perhatian dan pengembangan sebaik-baiknya. Padahal pengembangan kedua ranah ini merupakan agenda penting dalam rangka membentuk akhlak, moral, budi pekerti, watak dan karakter yang baik lainnya.³

Berbeda halnya dengan negara Jepang yang dikenal dengan negeri matahari terbit. Dengan postur negara Jepang dari segi populasi dan geografi hanya memiliki 127 juta jiwa dan luas wilayahnya 377,962 km², jauh lebih kecil dibandingkan dengan Indonesia dengan jumlah penduduk 250 juta jiwa dan luas wilayah negara 1.905 million km². Namun sekarang Jepang sudah menjadi negara maju. Keterbatasan jumlah sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) tidak membatasi ruang gerak masyarakat Jepang untuk membangun bangsa. Artinya, para pemimpin dan para elit di Jepang telah mengawali untuk menumbuhkan kesadaran masyarakatnya akan arti penting kualitas sumber daya manusia sebagai modal sosial bangsa untuk membangun negara yang maju berkarakter dan mempunyai kedisiplinan serta moralitasnya yang tinggi.⁴

Kedisiplinan dan keteraturan dalam negara Jepang begitu mengakar dalam setiap lapisan masyarakatnya, karena mereka benar-benar memperhatikan penyelenggaraan pendidikan bagi setiap warga negaranya dan pendidikan moralitas menjadi pokok pembahasan utama dalam setiap lapisan masyarakat terutama dari jenjang sekolah dasar. Ketika di berbagai negara, berlomba-lomba untuk mendidik siswa mereka (bahkan sejak kelas 1 SD) anak agar menjadi pintar membaca, menulis dan pada akhirnya lulus ujian kenaikan kelas. Namun, di sekolah Jepang, siswa tidak mengikuti ujian sampai mereka mencapai kelas empat SD (sekitar usia 10 tahun). Diyakini bahwa tujuan untuk 3 tahun pertama sekolah bukanlah untuk menilai pengetahuan atau pembelajaran anak. Akan tetapi untuk membangun perilaku yang baik dan untuk mengembangkan karakter mereka. Anak-anak diajarkan untuk menghormati orang lain dan bahkan bersikap lembut terhadap hewan maupun

³ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002), hal. 180

⁴ Iriyanto Widisuseno, *Pola Budaya Pembentukan Karakter Dalam Sistem Pendidikan di Jepang*, Jurnal Kiryoku, Vol. 2 No. 4 Tahun 2018, hal. 222

alam. Mereka juga belajar bagaimana menjadi dermawan, welas asih, dan mempunyai empati. Karena mereka memandang bahwa belajar sopan santun sejak masih kecil lebih penting daripada belajar nilai pengetahuan.⁵

Selaras dengan itu sebenarnya penanaman nilai-nilai moralitas pada siswa menjadi topik utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, hal itu menjadi mendasar setelah mencermati UU Nomor 20 Tahun 2003, dalam dalam Bab I Pasal I butir I, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁶

Pasal tersebut tidak hanya menjelaskan tentang pengertian pendidikan tetapi ikut pula menjelaskan tentang tujuan pendidikan yang mencakup tiga ranah yaitu individu, spiritual dan sosial. Kesimpulan ini menjadi bukti bahwa pendidikan di Indonesia diarahkan untuk menjadi titik penyeimbang dalam ranah individu, spiritual dan sosial untuk setiap peserta didik dalam jenjang pendidikan.

Oleh karena itu pemerintah mengubah kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka, karena kurikulum di anggap sebagai nyawa dari jalannya pendidikan, yang mengatur tujuan, isi, bahan pembelajaran, dan metode pembelajaran yang digunakan. Namun, dengan adanya dinamika sosial, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi, perubahan dalam kurikulum menjadi tidak terhindarkan. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini merupakan langkah untuk menciptakan sumber daya manusia unggul yang memiliki Profil Pelajar Pancasila.

Adapun kebijakan terkait P5 (projek penguatan pelajar profil Pancasila) berdasarkan peraturan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi

⁵ Iriyanto Widisuseno, *Pola Budaya Pembentukan...*, hal. 228

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang system pendidikan nasional*. Bab 1 pasal 1, hal 2

republik indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah dalam BAB 2 Pasal 16, bahwa :

1. Kokurikuler sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (1) huruf b memuat:
 - a. kompetensi
 - b. muatan pembelajaran.
 - c. beban belajar.
2. Kokurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan paling sedikit dalam bentuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
3. Kokurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dikecualikan pada pendidikan kesetaraan.
4. Kokurikuler pada pendidikan kesetaraan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dilaksanakan paling sedikit melalui pemberdayaan dan keterampilan berbasis profil pelajar Pancasila.
5. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu dalam mengamati, mengeksplorasi, dan/atau merumuskan solusi terhadap isu atau permasalahan nyata yang relevan bagi Peserta Didik.
6. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan dengan memperhatikan ketersediaan sumber daya Satuan Pendidikan dan Peserta Didik.
7. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dikembangkan oleh Satuan Pendidikan mengacu pada panduan yang ditetapkan oleh pejabat pimpinan tinggi madya yang melaksanakan tugas di bidang Kurikulum.⁷

Pasal tersebut menjelaskan pentingnya pelaksanaan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di sekolah demi mewujudkan visi pendidikan yang ada di Indonesia. Profil pelajar pancasila, atau yang dikenal dengan kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui enam dimensi profil pelajar pancasila, salah satunya adalah karakter religius. Karakter religius menjadi aspek utama dalam pembentukan karakter peserta didik, yang tercermin dalam beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Persoalan utama dalam pendidikan saat ini adalah kurangnya akhlak dan

⁷ peraturan menteri pendidikan, *kebudayaan, riset, dan teknologi republik indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah* BAB 2 pasal 16, hal 7

moral pada generasi muda, sehingga pentingnya peran pendidikan dalam membentuk perilaku dan moral yang religius.

Menurut Budiono sesuai dengan kamus besar bahasa Indonesia bahwa Religius (religious) Kata benda: bersifat agamis, berhubungan dengan agama, sesuai dengan prinsip-prinsip suatu agama.

Adapun menurut Ancok dan Suroso yang dikutip oleh Wiwinda mengungkapkan bahwa konsep religius sebagai komitmen religius individu yang dapat dilihat melalui aktivitas atau peristiwa dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama atau iman kepercayaan yang dianutnya.⁸

Dapat diambil kesimpulan bahwa karakter eligius itu merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Seseorang akan terlihat jika nilai-nilai yang diperoleh yang mereka pilih yang dijadikan pandangan hidup guna sebagai pola kehidupan mereka, oleh sebab itu sikap dijadikan sebagai identitas dan kepribadian seseorang.

Implementasi P5 (projek penguatan profil pelajar Pancasila) telah banyak terlaksana dari sekolah dasar sampai sekolah menengah, seperti sekolah tempat peneliti melakukan magang SMP MUALLIMIN Wonodadi Blitar dan tempat peneliti melakukan penelitian SMPN 02 Sutojayan Blitar, dari kedua sekolah tersebut memiliki perbedaan terkait dengan pelaksanaan P5 (projek penguatan profil pelajar Pancasila).

Berdasarkan wawancara pertama di SMP MUALLIMIN Wonodadi blitar tentang pelaksanaan P5 (projek penguatan profil pelajar Pancasila). Dalam implementasi P5 di SMP MUALLIMIN Wonodadi Blitar itu sudah terlaksana tapi belum sepenuhnya terlaksana dengan baik karena di P5 itu ada unjuk kreasi/karya yang dilakukan setiap akhir semester sekali belum bisa terealisasi dikarenakan ada beberapa kendala tentang anggaran dana yang sedikit dari

⁸ Wiwinda, *Hubungan Pendidikan Agama Islam Dengan Tingkat Religiusitas*, At-ta'lim, no.1 vol. 15, (Januari 2016), hal. 56-57

lembaga yang di sampaikan oleh Bapak Handowo Galih, S.Pd.I selaku guru P5 sekaligus guru PAI.⁹

Wawancara kedua peneliti melakukan wawancara di SMPN 02 Sutojayan Blitar. Dalam implelementasi P5 di SMPN 02 Sutojayan Blitar itu untuk keseluruhan sudah terlaksana sangat baik dan peserta didik sangat antusias dengan P5 dikarenakan setiap akhir semester itu ada gelar karya P5 disitu tempat menunjukkan kreatifitas peserta didik dalam melaksanakan P5 yang di sampaikan oleh Bapak Yuyun Wahyudin, S.Pd.I, M.Pd selaku guru PAI dan wali kelas IX di SMPN 02 Sutojayan Blitar.¹⁰

Berdasarkan wawancar dari 2 tempat berbeda dengan pertimbangan yang matang maka peneliti lebih memilih SMPN 02 Sutojayan Blitar sebagai tempat penelitian, dan juga berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti dengan tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang implementasi P5 dalam pembentukan karakter religius. Sehingga peneliti mengambil judul peneltian “Implementasi Kurikulum Merdeka (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMPN 02 Sutojayan Blitar”.

B. Fokus Penelitian

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seorang terhadap adanya masalah, masalah dalam penelitan kualitatif disebut dengan fokus penelitian. Berdasarkan konteks penelitian diatas, fokus dalam penelitian ini adalah perencanaan, implementasi dan evaluasi. implementasi kurikulum merdeka (proyek penguatan profil pelajar pancasila) dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMPN 02 Sutojayan Blitar. Sehingga pertanyaan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Handowo Galih, S.Pd.I selaku guru P5 sekaligus PAI di kantor SMP MUALLIMIN Wonodadi Blitar hari sabtu 31 Oktober 2024. Pukul 10:00 WIB.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Yuyun Wahyudin, S.Pd.I, M.Pd selaku guru PAi sekaligus wali kelas IX di halaman SMPN 02 Sutojayan Blitar hari senin 2 September 2024. Pukul 09:00 WIB.

1. Bagaimana perencanaan kurikulum merdeka (proyek penguatan profil pelajar Pancasila) dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMPN 02 Sutojayan Blitar?
2. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka (proyek penguatan profil pelajar Pancasila) dengan tema gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, dan bangunlah jiwa raganya dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMPN 02 Sutojayan Blitar?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum merdeka (proyek penguatan profil pelajar Pancasila) dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMPN 02 Sutojayan Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan kurikulum merdeka (proyek penguatan profil pelajar Pancasila) dalam pembentukan karakter religius dan jujur peserta didik di SMPN 02 Sutojayan Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka (proyek penguatan profil pelajar Pancasila) dengan tema gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, dan bangunlah jiwa raganya dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMPN 02 Sutojayan Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi kurikulum merdeka (proyek penguatan profil pelajar Pancasila) dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMPN 02 Sutojayan Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sebagaimana dijelaskan baik dalam aspek teoritis maupun praktis yang dapat di definisikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian Untuk menambah pengetahuan dan berbagai sarana untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah terhadap masalah nyata yang dihadapi oleh dunia pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka perwujudan kesadaran beribadah peserta didik. Selain itu, dapat menjadi motivasi untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah untuk terciptanya pembelajaran yang maksimal.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk memperluas wawasan tentang implementasi kurikulum merdeka (proyek penguatan profil pelajar pancasila) dalam pembentukan karakter religious siswa.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam pembentukan sikap religius dan jujur dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan awal bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam pada topik yang sama atau pada masalah yang relevan pada masa yang akan datang

E. Penegasan Istilah

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa judul penelitian ini adalah Implementasi Kurikulum Merdeka (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMPN 02 Sutojayan Blitar. Dari judul tersebut, untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan dan untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran, maka perlu adanya penegasan istilah antara lain yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Implementasi

Menurut Nurdin Usman, mengeukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan. Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, Tindakan atau adanya mekanisme suatu system, implementasi bukan sekedar aktifitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹¹

b. Kurikulum

Secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti berpacu. Dengan demikian, kata kurikulum pertama kali digunakan untuk merujuk pada kegiatan atletik di Yunani pada zaman Romawi kuno, yang secara khusus merujuk pada jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Secara terminologi istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan dengan pengertian sebagai sejumlah pengetahuan yang harus diperoleh siswa untuk mendapatkan suatu tingkatan dan menerima ijazah.¹²

Kurikulum merupakan salah satu instrument dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengubah kehidupan atau bertahan dari perubahan yang terus terjadi di dunia. 13 Undang-undang Sisdiknas Nomor 23 Tahun 2003, menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari penjelasan di atas, kurikulum adalah seperangkat konsep yang berisi rencana dan pengaturan terkait tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk penyelenggaraan pembelajaran untuk memenuhi tujuan pendidikan.

c. Kurikulum Merdeka

Salah satu program inisiatif yang digagas oleh Nadiem Makarim, menteri pendidikan dan kebudayaan. Tujuannya adalah untuk

¹¹ Bkti Taufiq Ari Nugroho, *Implementasi Pendekatan Saintifik* (Yogyakarta: Group penerbitan CV BUDI UTAMA, 2016), hal 9

¹² Sudarman.: *Pengembangan Kurikulum Kajian Teori dan Praktik*. (Mulawarman University Press. Samarinda, 2019), hal.1-2.

menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan. Sherly dkk menyatakan bahwa kurikulum merdeka merupakan bentuk penyesuaian untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang dan memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk memasukkan kompetensi dasar kurikulum ke dalam proses evaluasi mereka.¹³

Dengan demikian, jelas bahwa merdeka belajar mencakup kebebasan untuk berpikir, bertindak, dan menghargai serta kemampuan untuk beradaptasi terhadap keadaan yang berubah. Kurikulum merdeka belajar memiliki konsep terbentuknya kemerdekaan dalam berfikir. Di era digitalisasi, teknologi memberikan dampak pada kualitas pendidikan. Dimana perangkat pembelajaran berbasis digital menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam setiap kegiatan pembelajaran baik bagi guru maupun siswa. Sehingga dalam konsep merdeka belajar, siswa diberikan kebebasan berpikir untuk memaksimalkan pengetahuan yang akan ditekuni. Konsep kurikulum merdeka dapat menuntun siswa untuk lebih mandiri dalam memperoleh ilmu pengetahuan baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Kebebasan ini dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya.¹⁴ Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek), Nadiem Makarim memperkenalkan kurikulum merdeka belajar sebagai salah satu cara untuk evaluasi penyempurnaan kurikulum 2013.

d. **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Projek penguatan profil pelajar Pancasila atau biasa disingkat P5 dicetuskan dalam kurikulum merdeka yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter siswa dan meningkatkan kemampuan dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan dari kegiatan kokurikuler berbasis projek

¹³ Suri Wahyuni Nasution, *Prosiding Pendidikan Dasar; Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 1 (2021), h.139.

¹⁴Juliati Boang Manalu, Dkk., "*Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*", Mahesa Centre Research, Vol. 1, No. 1 (2022), h.84

yang dikenal sebagai proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah untuk meningkatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter yang selaras dengan profil pelajar Pancasila yang dibuat berdasarkan standar kompetensi lulusan (SKL). Dari segi isi, kegiatan, dan waktu pelaksanaan, proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan secara fleksibel. Adapun visi pendidikan Indonesia ialah “Mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar pancasila.”¹⁵

e. Karakter Religius

Pembentukan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai karakter yang telah digariskan dalam tujuan pendidikan dewasa ini, tentu dengan penanaman nilai-nilai moral sebagai bentuk sikap yang menjadi dasar karakter siswa. kegiatan ini menjadi pijakan kuat di tengah kebutuhan akan nilai-nilai yang harus dipertahankan agar terjaga pada lintas generasi yang sudah tentu dipondasikan dalam kegiatan pendidikan di satuan pendidikan formal berupa sekolah maupun madrasah.¹⁶

Karenanya pembentukan karakter harus menjadi program prioritas bersama di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah sebagai lembaga pendidikan formal Pemerintah dalam menerapkan nilai karakter yang sesuai dengan profil Pancasila yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan pendidikan karakter, kebiasaan-kebiasaan baik coba diterapkan dalam proses keseharian siswa dan upaya untuk menghindari sikap atau perilaku yang kurang terpuji yang dilakukan oleh para siswa di satuan pendidikan tersebut.

Karakter yang mencerminkan profil pelajar Pancasila dengan terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan

¹⁵ Kemendikbud *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila 2022*

¹⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Cet. III, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal.

Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.¹⁷

Pada implementasi 6 dimensi dari karakter tentang profil pelajar Pancasila hendaknya betul-betul bisa diterapkan pada kegiatan pendidikan di sekolah atau madrasah, salah satu usaha antisipasi dari perkembangan teknologi saat ini ditujukan untuk memperkecil angka dari dampak pergaulan bebas pada generasi muda. Pembinaan yang dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan dan pengalaman keagamaan kepada siswa melalui berbagai macam hal, diantaranya melalui kajian keislaman, shalat berjamaah, mengaji membaca al-qur'an. Diharapkan jika kelak menjadi pemimpin masa depan, mereka akan menjadi pemimpin yang berakhlak mulia serta mampu menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang sesuai dengan cita-cita luhur seluruh lapisan masyarakat.¹⁸

Dengan demikian ini yang menjadi indikator dalam pembentukan karakter siswa yang dapat menunjukkan sikap-sikap sebagai dimensi profil pelajar Pancasila berupa: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Di mana keenam (6) dari dimensi tersebut betul bisa tertanam pada karakter siswa.

Sedangkan religius arti kata dasarnya dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata bendayang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan

¹⁷ Tim Penyusun, *Dimensi Elemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI, 2022) hal. 2

¹⁸ Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 170

terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.¹⁹

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan istilah secara konseptual di atas maka penegasan istilah secara operasional yang dimaksud dari “Implementasi Kurikulum Merdeka (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMPN 02 Sutojayan Blitar” adalah langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh guru khususnya guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka (proyek penguatan profil pelajar Pancasila) untuk Pembentukan Karakter Religius, harapannya dengan adanya P5 (proyek penguatan profil pelajar Pancasila) peserta didik mampu karakter religius di kehidupan sehari-hari, seperti halnya sholat berjamaah di sekolah, membaca do’a sebelum belajar, dan bersikap jujur terhadap orang lain khususnya orangtua dan guru.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun dalam tiga bagian pembahasan sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis, adapun rancangan sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

Bagian utama atau pendahuluan yang merupakan gambaran umum isi penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan, dan deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bagian inti yang merupakan bagian pembahasan penelitian berupa metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bagian akhir yang merupakan bagian penutup dari penelitian yang terdiri dari daftar pustaka, lampiran interview atau wawancara, lampiran angket dan lampiran dokumentasi.

¹⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25

Penelitian dalam skripsi ini disusun terdiri dari enam bab, dari satu bab dengan bab yang lain saling berkaitan dan berhubungan secara sistematis. Maka, pembahasan dalam skripsi ini telah disusun secara berurutan dari bab satu hingga bab enam. Dan dengan tujuan agar pembaca dapat memahami isi skripsi secara utuh dan menyeluruh. Adapun sistematika pembahasan skripsi dapat diuraikan, sebagai berikut:

a. Bagian awal,

Pada bagian ini skripsi terdiri dari halaman judul, halaman pengajuan, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran dan yang terakhir abstrak

b. Bab terdiri dari sub-sub bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan pada bab ini penulis menguraikan tentang pokok-pokok masalah antara lain: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka pada bab ini berupa uraian beberapa hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penelitian akan menuliskan kajian pustaka yang terdiri dari implementasi kurikulum merdeka (proyek penguatan profil pelajar pancasila) dalam pembentukan karakter religius, bab ini juga memaparkan beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk menentukan teori penelitian ini dibanding penelitian yang sekarang.

Bab III Metode Penelitian pada bab ini akan disajikan tentang metode penelitian, mengenai rencana yang akan digunakan. Pada bab ini akan memuat pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian merupakan analisis data dan menuliskan tentang temuan-temuan mengenai implementasi kurikulum merdeka (proyek penguatan profil pelajar pancasila) dalam pembentukan karakter

religius peserta didik di SMPN 02 Sutojayan Blitar.

Bab V Pembahasan memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (grounded theory). Hasil temuan akan dilanjutkan pada bab ini secara mendalam sehingga hasil temuan akan benar-benar mencapai hasil yang maksimal.

Bab VI Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup. Demikian sistematika pembahasan skripsi yang berjudul “Impelementasi kurikulum Merdeka (proyek penguatan profil pelajar pancasila) dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMPN 02 Sutojayan Blitar”.